

Katekese, Panggilan Pertobatan, dan Gereja yang Berbelas Kasih

Dokumen “Petunjuk Baru Katekese 2020” (*Directory for Catechesis 2020*) diterbitkan secara resmi oleh Dewan Kepausan untuk Evangelisasi Baru (*Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization*) pada 25 Juni 2020 yang lalu.

ALEXANDER HENDRA DWI ASMARA, SJ | Dosen Pendidik
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DOKUMEN ini memperbarui dua dokumen direktori katekese sebelumnya, *General Catechetical Directory* (1971) dan *General Directory for Catechesis* (1997), yang telah menjadi pegangan pokok arah katekese selama bertahun-tahun. Dikatakan dalam bagian pembukaan bahwa Gereja perlu menyadari pentingnya pembaruan katekese yang berkesinambungan dan tanggap terhadap “perubahan-perubahan radikal dalam pengalaman hidup manusia” (*a dramatic shift taking place within the horizon of meaning of human experience itself*).

Dokumen katekese ini terbit di saat dunia sedang berjuang melawan pandemi Covid-19. Meskipun gemanya kurang dapat dirasakan,

dokumen ini menawarkan beberapa perspektif baru yang memberikan arah katekese yang khas di zaman ini.

Konteks Dokumen: Gereja dan Panggilan Pertobatan

Dokumen “Petunjuk Baru Katekese 2020” (PBK 2020) diawali dengan pernyataan bahwa Gereja perlu menjalankan “pertobatan pastoral” (*pastoral conversion*), yakni pembaruan diri terus-menerus yang lahir dari kesetiaan akan Yesus Kristus. Melalui pertobatan pastoral, Gereja diundang untuk menghidupi semangat misioner dengan melayani mereka yang menjauh dari hidup komunitas.

Mengacu pada Anjuran Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*, mereka yang menjauh

dari hidup komunitas menggereja bukanlah pertama-tama orang Kristiani yang kehilangan imannya akan Kristus, tetapi “mereka yang telah dibaptis, tetapi tidak lagi menemukan relasi yang bermakna dalam imannya dan tidak menemukan penghiburan dari imannya” (EG 14).

Krisis iman ini ditandai dengan hilangnya komitmen pada hidup bermasyarakat, menurunnya tingkat partisipasi dalam perayaan Ekaristi, dan munculnya bentuk-bentuk praktik spiritualitas di luar Gereja. Dinamika pertobatan pastoral mendorong Gereja untuk tidak menghakimi keberadaan mereka. Sebaliknya, Gereja ingin menemukan model katekese dengan bahasa dan metode baru yang dapat menyapa dan memasuki medan baru pelayanan.

Secara lebih khusus, dinamika pertobatan pastoral dalam PBK 2020 ini menelaah dampak perkembangan dunia digital dalam hidup menggereja, yang menuntut perlunya “pertobatan digital” (*digital metanoia*). Istilah “dunia digital” tidak hanya menunjuk pada perkembangan teknologi digital, melainkan munculnya sebuah “budaya atau cara hidup baru” yang memiliki bahasa tersendiri dan yang mengubah mentalitas dan menstruktur ulang hierarki nilai-nilai dalam masyarakat (PBK 2020 no. 359).

Lebih dari itu, budaya digital memisahkan masyarakat menjadi dua generasi, yakni generasi digital (*digital natives*) dan generasi non-

digital (*digital immigrants*). Lebih jauh lagi, dokumen ini juga menyebutkan bahwa digitalisasi berwajah ganda, di satu sisi membawa kemajuan dalam hidup (*digital enhancement*), tetapi di sisi lain membawa kemunduran (*digital regression*) yang merupakan disrupsi kehidupan manusia: “Kita harus menyadari bahwa lingkungan digital juga membawa kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, bahkan sampai pada ekstrem *dark web*. Media digital dapat membawa orang pada risiko kecanduan, isolasi, dan terputus dari realitas nyata. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga muncul, misalnya kekerasan siber (*cyberbullying*), pornografi, perjudian, dan sebagainya” (PBK 2020 no. 361).

Dalam konteks digitalisasi masyarakat, ilmu kateketik ditantang untuk tidak hanya mampu mengintegrasikan alat-alat digital dalam dinamika katekese, tetapi yang lebih utama adalah, bagaimana ilmu kateketik menjadi “hadir” dan melebur dalam dunia digital tanpa menjadi kehilangan jati dirinya (PBK 2020 no. 317). Ilmu kateketik memeluk “pertobatan digital” yang mengacu tidak hanya pada keterbukaan sikap dan positif perspektif terhadap teknologi dan budaya digital, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis terhadap realitas ini dan kesadaran mendalam atas potensi, risiko, keterbatasan, dan tantangan-tantangannya.

Fokus Dokumen: Katekese, Formasi Katekis, dan Gereja yang Berbelaskasih

Dalam konteks pertobatan pastoral ini, PBK 2020 menawarkan perspektif katekese yang “berpedoman pada belas kasih” (*catechesis under the sign of mercy*) yang mengomunikasikan wajah belas kasih Allah. Model katekese ini berakar pada gambaran Allah sebagai pribadi yang berbelas kasih dan murah hati, yang sejak awal mula penciptaan tanpa henti mewahyukan diri-Nya demi keselamatan manusia dan yang berinisiatif mencintai manusia terlebih dahulu (1Yoh. 4: 19).

Dalam kerangka belas kasih Allah yang tanpa batas, katekese bertujuan untuk membangun komunitas Kristiani “sebagai tempat yang mampu mewujudkan belas kasih, di mana setiap orang merasa diterima, dicintai, diampuni, dan diberdayakan untuk hidup seturut cita-cita Injil” (EG 114). Dokumen ini juga menyebutkan bahwa “katekese belas kasih” mewujud dalam Gereja yang mau berdialog, yakni Gereja membuka diri untuk belajar dan berkolaborasi dengan yang lain untuk menemukan Tuhan yang hadir dan menyelamatkan.

Seperti halnya Yesus yang berdialog dengan wanita Samaria (Yoh. 4: 5-42), katekese haruslah mengikuti pedagogi Yesus sendiri yang mampu “menyentuh hati setiap individu dan menemani mereka dalam perjalanannya menemukan air kehidupan sejati, yakni Kristus

sendiri” (PBK 2020 no. 54). Termasuk di dalamnya adalah dialog dengan budaya digital.

Dalam perspektif belas kasih, PBK 2020 menganjurkan model katekese pewartaan (*kerygmatic catechesis*), yakni katekese yang “memberikan pewartaan bahwa kasih penyelamatan Allah mendahului segala kewajiban moral dan religius dari pihak kita” (EG 163). Katekese yangewartakan belas kasih Allah bersifat kristosentris,ewartakan Kristus untuk mengantar para katekumen pada kedalaman relasi dengan Kristus sendiri yang pada akhirnya membawa pada pembaruan hidup secara integral yang mencakup perubahan hati, budi, dan tindakan.

Katekese pewartaan menegaskan bahwa menjadi seorang Kristiani “bukan merupakan semata-mata pilihan etis seseorang ataupun pemahaman atas ajaran-ajaran iman, tetapi merupakan bentuk pertobatan yang muncul dari pengalaman dan perjumpaan personal dengan Kristus, yang memberikan horizon baru dalam hidup seseorang”.

Secara pedagogis, katekese pewartaan mengakomodasi model pendampingan (*pedagogy of accompaniment*) dan perjumpaan (*encounter*) dengan memberikan perhatian pada “dinamika perkembangan yang unik dan berbeda-beda dari setiap pribadi yang didampingi dalam mengalami perjumpaan dengan Kristus” (PBK 2020 no. 113).

Model katekese pendampingan bertujuan terutama untuk member-

dayakan setiap pribadi agar mampu berdiskresi secara jernih, matang, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan dalam hidupnya. Maka dari itu, para katekis tidak menjadi sumber pengetahuan iman, melainkan sebagai teman seperjalanan (*accompanier*) yang diharapkan memiliki keterampilan untuk mendengarkan dengan hati dan memberikan teladan iman. Dengan model pendampingan ini, katekese menjadi kontekstual karena menjawab situasi riil individu dan masyarakat.

Pembinaan para katekis awam menjadi faktor yang menentukan dalam pembaruan katekese. Dokumen PBK 2020 secara khusus memberi perhatian pada formasi integral para katekis awam, yang mencakup formasi identitas (*being*), formasi kedalaman pengetahuan (*knowing*), dan formasi pedagogis (*doing*). Formasi identitas dimaksud untuk membentuk jati diri seorang katekis, yakni sebagai orang Kristiani yang dewasa sekaligus seorang misionaris yang siap diutusewartakan Kabar Gembira.

Seorang katekis pertama-tama adalah “seorang Kristiani yang dewasa, yang hidupnya mampu memberi kesaksian akan kasih Allah bagi orang lain di sekitarnya” (PBK 2020 no. 139). Dengan menjadi seorang Kristiani yang dewasa, seorang katekis mampu menjadi misionaris melalui teladan hidupnya tersebut. Formasi jati diri sebagai seorang misionaris perlu diperkuat

dengan formasi intelektual. Dokumen PBK 2020 menyebut para katekis sebagai “seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk merambatkan iman; maka, mereka perlu menguasai disiplin ilmu teologi dan ilmu-ilmu sosial yang berguna untuk memahami konteks sosial umat beriman yang dilayani” (PBK 2020 no. 143).

Seorang katekis bukanlah teolog, melainkan pendidik iman (*faith educator*) yang mendampingi perkembangan iman umat secara menyeluruh. Maka dari itu, mereka harus mampu mengintegrasikan antara ilmu teologi dan ilmu-ilmu lainnya, termasuk ilmu sosial, pendidikan, dan psikologi. Tuntutan untuk menjadi pendidik iman yang melek terhadap kondisi individu dan sosial budaya membawa pada pentingnya formasi pedagogis. Para katekis sebagai seorang pendidik iman perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengomunikasikan isi iman secara sistematis, jelas, dan menarik sehingga ilmu kateketik dapat disejajarkan dan bahkan diperkaya oleh ilmu-ilmu lainnya.

Model Katekese Bergoglio?

Dokumen PBK 2020 ini memantik diskusi lebih dalam tentang peran katekese dalam hidup menggereja. Pertama, dokumen ini dapat dibaca dan ditafsirkan sebagai salah satu gerak lanjut dari pembaruan Gereja yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus. Tidak mengherankan jika

acuan terbanyak dalam dokumen ini diambil dari tulisan-tulisan Paus Fransiskus (164 acuan), jauh melebihi dokumen-dokumen Konsili Vatikan II atau dokumen gerejawi lainnya (82 acuan). Beberapa istilah yang khas diperkenalkan oleh Paus Fransiskus juga menjadi istilah dominan dalam dokumen ini, seperti belas kasih, diskresi, perjumpaan, dan pertobatan pastoral. Beberapa ahli katekese mengatakan bahwa PBK 2020 ini lebih tepat jika disebut sebagai "katekese Bergoglio" karena isi dokumen ini menerjemahkan visi hidup menggereja Paus Fransiskus di zaman sekarang.

Kedua, yang patut diapresiasi adalah bahwa dokumen ini berani menyentuh isu-isu kontemporer dalam masyarakat, misalnya tampak dalam tema-tema katekese dan bioetika, katekese dan budaya digital, katekese dan ekologi, katekese dan pluralisme agama, katekese bagi para disabilitas, katekese dan para narapidana, dan lain sebagainya. Dengan hal ini, dokumen PBK 2020 hendak memperlihatkan bahwa katekese harus praktis dan memasyarakat. Artinya katekese harus mampu memberikan sumbangan transformatif bagi publik. Meskipun demikian, ada kelemahan dalam pendekatan ini karena seolah-olah katekese direduksi menjadi pesan-pesan moral dan sebagai sarana membantu umat manusia dalam mengatasi krisis kehidupan. Dokumen PBK 2020 mengingatkan bahwa fungsi utama

katekese adalahewartakan wajah Allah yang penuh kasih. Katekese adalah sebuah "jalan keindahan" (*via pulchritudinis*) menuju pada Kristus, yang membawa rasa takjub dan kagum sehinggaewartakan dan mengikuti Kristus bukan hanyalah soal baik dan benar, tetapi sesuatu yang indah, yang menggembirakan, dan yang menghidupkan (PBK 2020 no. 108).

Dalam konteks model "katekese umat" di Gereja Indonesia, dokumen PBK 2020 dapat menjadi sumber inspirasi. Disebutkan bahwa katekese perlu "berakar pada konteks sosio-kultural setempat" dan "menanggapi kompleksitas situasi yang berkembang" (PBK 2020 no. 220). Katekese umat adalah katekese lokal karena berakar dari tradisi musyawarah yang merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal sekaligus menjadi kearifan lokal dalam menyelesaikan persoalan setempat. Selain itu, katekese umat yang adalah katekese dari, untuk, dan oleh umat; mengakomodasi metode pendampingan untuk mengajak partisipan melihat pengalaman hidupnya dalam terang Injil. ♦